

**Eksistensi Wanita Minangkabau dari Tempo Dulu
Hingga Sekarang Ditinjau dari Aturan Adat
Sumbang Duo Baleh dalam Karya Seni Lukis**



Norma Fauza
NIM. 2021287411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2023

PERTANGGUNG JAWABAN
PENCIPTAAN SENI

EKSISTENSI WANITA MINANGKABAU DARI TEMPO DULU HINGGA
SEKARANG DITINJAU DARI ATURAN ADAT *SUMBANG DUO BALEH*
DALAM KARYA SENI LUKIS

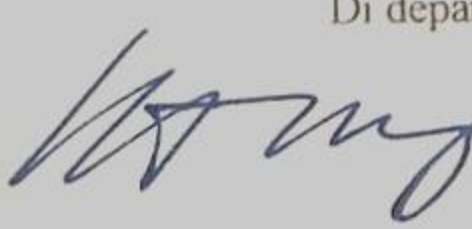
Diajukan Oleh:

Norma Fauza

2021287411

Telah dipertahankan pada tanggal, 27 Januari 2023

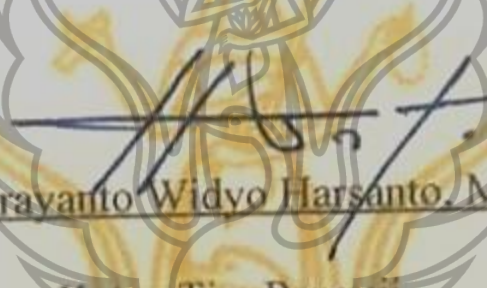
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.

Pembimbing Utama


Prof. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.

Penguji Ahli


Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn.

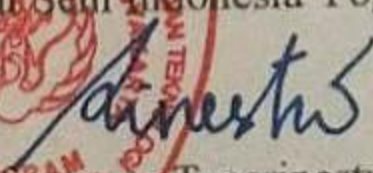
Ketua Tim Penguji

Pertanggung jawaban tertulis ini telah diuji dan diterima
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

02 FEB 2023

Yogyakarta,

Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

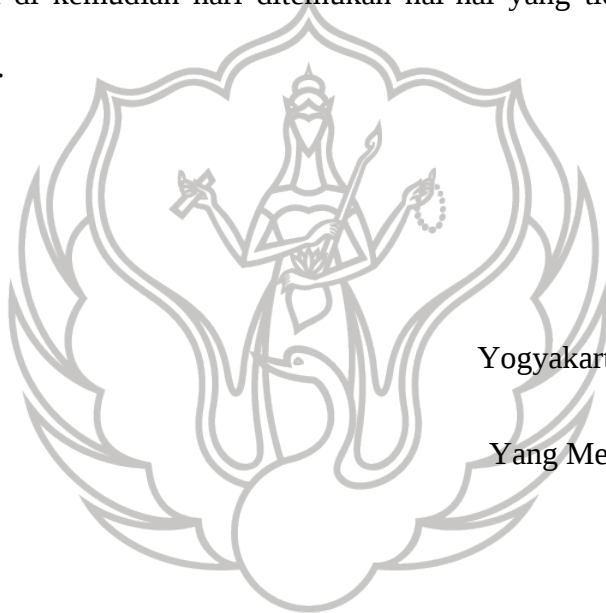


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

NIP.197210232002122001

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis atau Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan, belum pernah dipublikasikan dan belum pernah dipergunakan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, 27 Januari 2023

Yang Membuat Pernyataan,

Norma Fauza

2021287411

ABSTRAK

Ekasistensi Wanita Minangkabau dari Tempo Dulu Hingga Sekarang diTinjau dari Aturan Adat *Sumbang Duo Baleh* dalam Karya Seni Lukis

Pertanggungjawaban Tertulis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022

Oleh : **Norma Fauza**

Penciptaan karya ini kembali memperlihatkan aturan etika adat lama Minangkabau yaitu *sumbang duo baleh*. *Sumbang duo baleh* merupakan dua belas bentuk perilaku yang tabu/janggal dilihat bila dilakukan di ruang publik, bentuk aturan *sumbang duo baleh* ini lebih diberlakukan kepada perempuan Minang untuk memperindah gerak perempuan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya sesuai dengan agama dan adat. Eksistensi perempuan Minangkabau tempo dulu hingga sekarang memiliki cara yang berbeda dalam penerapannya. Dua belas aturan ini memiliki tanggung jawab besar untuk bersikap bagi perempuan Minang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Tujuan dari aturan ini membentuk perempuan yang lebih bernilai, berkarakter, beretika, dan norma yang baik di tengah masyarakat karena perempuan Minang sejatinya akan menjadi *bundo kanduang*. Adanya dua belas bentuk aturan ini yaitu *sumbang* duduk, berdiri, berjalan, bicara, melihat, makan, berpakaian, bekerja, bertanya, menjawab, bergaul dan kebiasaan (kurenah) dua banyaknya aturan ini akan membatasi gerak perempuan dalam mengembangkan dirinya. Beberapa tokoh perempuan Minang mendobrak batasan perempuan dalam kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Dobrakan ini tentunya sangat membawa pengaruh besar bagi ruang gerak perempuan masa kini. Berangkat dari dua belas aturan bagi perempuan Minang ini menjadikan landasan awal perupa dalam menciptakan karya seni, sehingga fenomena-fenomena perilaku perempuan Minang yang berkembang menjadikan ide dalam sepuluh karya yang di hadirkan. Penciptaan karya tugas akhir ini mengalami kebaharuan pada 3 karya terakhir. Metode yang digunakan dalam penciptaan kali ini yaitu melalui beberapa tahap pengerjaan yaitu tahap persiapan, konsentrasi, inkubasi, iluminasi, produksi karya. Karya yang penulis hadirkan dalam bentuk representasional.

Kata kunci: *Sumbang duo baleh, wanita Minang, seni lukis*

ABSTRACT

The Existence of Minangkabau Women from the Past to the Present is Observed from the Customary Rules of Sumbang Duo Baleh in Paintings

Written Project Report
Yogyakarta Art Institute Postgraduate
Program, 2022 By: Norma Fauza

The creation of this work again shows the old Minangkabau customary ethical rules, namely donating duo baleh. Contributing duo baleh are twelve forms of behavior that are taboo/uncommon to see when it is done in a public space, this form of the rule of donating duo baleh is more applicable to Minang women to beautify women's movements in carrying out their daily lives in accordance with religion and custom. The existence of Minangkabau women in the past until now has a different way of implementing it. These twelve rules have a big responsibility for acting for Minang women in carrying out their daily lives. The purpose of this rule is to form women who are more valuable, have character, ethics, and good norms in society because Minang women will actually become mother daughters. The existence of these twelve forms of rules, namely sitting, standing, walking, talking, seeing, eating, dressing, working, asking, answering, socializing and habits (kurenah) these two rules will limit women's movements in developing themselves. Several Minang female figures broke the boundaries of women in predetermined norms. This breakthrough certainly has a big impact on the space for women today. Departing from these twelve rules for Minang women, they are the initial basis for artists in creating works of art, so that the phenomena of Minang women's behavior that develop become ideas in the ten works that are presented. The creation of this final work has been renewed in the last 3 works. The method used in the creation this time is through several stages of work, namely the stages of preparation, concentration, incubation, illumination, production of works. The work that the author presents is in a representational form.

Keywords: Contribute duo baleh, Minang women, painting

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat beserta hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada hamba-Nya, sehingga penulis dilancarkan segala keperluan yang berhubungan dengan penciptaan karya dan penyusunan laporan tugas akhir ini sebagai bentuk pertanggungjawaban tertulis penciptaan seni untuk memenuhi syarat kelulusan studi S2 di Program Studi Magister Penciptaan Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tesis berjudul **“Ekasistensi Wanita Minangkabau dari Tempo Dulu Hingga Sekarang di Tinjau dari Aturan Adat Sumbang Duo Baleh dalam Karya Seni Lukis”**

Penciptaan karya seni dan laporan tertulis ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

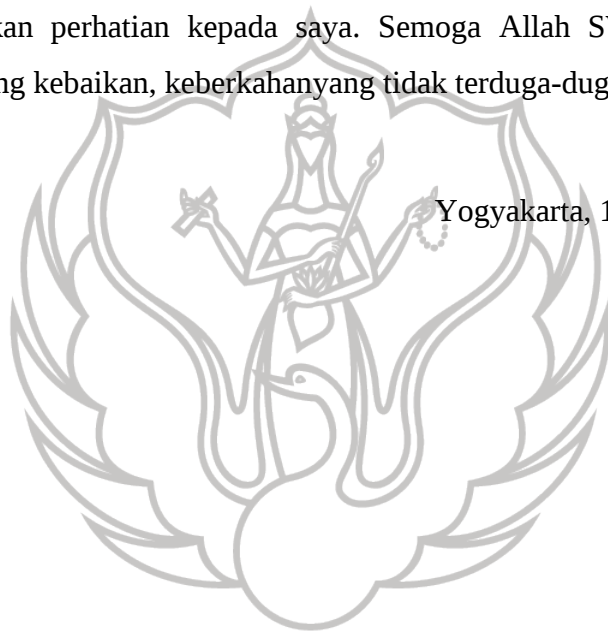
1. Dr. H. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing dan Asisten Direktur I Bidang Akademik, yang sudah meluangkan waktu dan memberikan ilmu dan saran yang bermanfaat dalam penciptaan seni, serta semangat dan dorongan untuk terus berkarya seni sebagai seniman akademisi.
2. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D, selaku cognate atau dosen penguji Tesis yang telah memberikan saran dan masukan demi melengkapi dan menyempurnakan isi dari laporan Tesis penulis, sehingga menjadi layak untuk dipertanggungjawabkan dalam ranah akademis.
3. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn. selaku Ketua Tim Penguji Tesis dan Asisten Direktur II Bidang Umum dan Keuangan, yang telah memberikan saran dan masukan demi melengkapi dan menyempurnakan isi laporan Tesis penulis.
4. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Yogyakarta.

5. Dr. Noor Sudiyati, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Seni Program Magister.
6. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan staff pengajar di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, masukan dan saran selama proses pembelajaran.
7. Bapak Heri Dono selaku dosen praktisi yang telah memberikan ilmu dan saran dalam hal membangun karya dan kesenimanannya.
8. Bapak Sarjiyo selaku Kepala Subbagian Umum dan Keuangan.
9. Segenap dosen jurusan Magister Seni Penciptaan Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah berbaik hati memberikan ilmu dan bimbingan selama masa perkuliahan.
10. Perpustakaan Pascasarjana ISI Yogyakarta.
11. Orang Tuaku, Ayah Yosnaldi dan Ibu Asnarita yang selalu mendukung, mendo'akan, memberikan semangat dan motivasi bagi penulis, dukungan moral dan materil, beserta kedua abangku bang Yori alqorani dan Zikril Hakim yang selalu mensupport dalam berbagai hal.
12. Kepada keluarga besar di kampung halaman yang memberikan doa, dukungan dalam proses penciptaan ini.
13. Terimakasih untuk diri saya sendiri sudah berproses sejauh ini, dengan harapan doa dan keyakinan yang di *Amiinkan*- Nya.
14. Terimakasih kepada tanah saya dilahirkan Minangkabau yang memberikan saya banyak ide dalam mewujudkan penciptaan karya seni lukis.
15. Sahabat karib Fitri, Iis Novi, Jesca, sahabat gonjong rupa, para senior yang telah setia memberikan dukungan, waktu, materi, ide, gagasan, masukan dan saran.

16. Untuk seseorang yang selalu mendampingi, memotivasi, memberikan semangat, waktu, pikiran dan material. Memberikan kepercayaan yang besar untuk selalu mewujudkan dan menghargai setiap proses, terimakasih banyak sudah hadir.
17. Teman-teman seperjuangan online Angkatan 2020 Pascasarjana ISI Yogyakarta yang tidak bisa disebutkansatu persatu.
18. Terimakasih banyak kepada setiap orang yang mempercayai, menimkati dan menghargai proses perjalanan hidupnya yang menyisihkan waktunya untuk memberikan perhatian kepada saya. Semoga Allah SWT memberikan balsan yang kebaikan, keberkahanyang tidak terduga-duga setiap detiknya.

Yogyakarta, 19 Desember 2022

Norma Fauza



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Ide Penciptaan	6
C.Estimasi Karya.....	6
D.Distingsi / Perbedaan Karya.....	9
E.Tujuan dan Manfaat	17
BAB II	
A. KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN.....	19
1. Matrilineal	19
2. <i>Sumbang Duo Baleh</i>	21
3. Kehidupan Wanita Minang Tempo Dulu.....	22
4. Kehidupan Wanita Minang Saat Ini	24
B. KAJIAN TEORI PENCIPTAAN	
1. Seni Lukis.....	29
2. Teori Metafor	30
3. Teori Estetika.....	31

C. KONSEP PERWUJUDAN/PENCIPTAAN

1. Ide Bentuk 31

2. Ide Penciptaan 34

BAB III

METODE PENCIPTAAN..... 37

A. Metodologi Penciptaan 37

B. Metode David Cambble..... 37

C. Proses Penciptaan/Perwujudan..... 40

BAB IV

ULASAN KARYA..... 48

BAB V

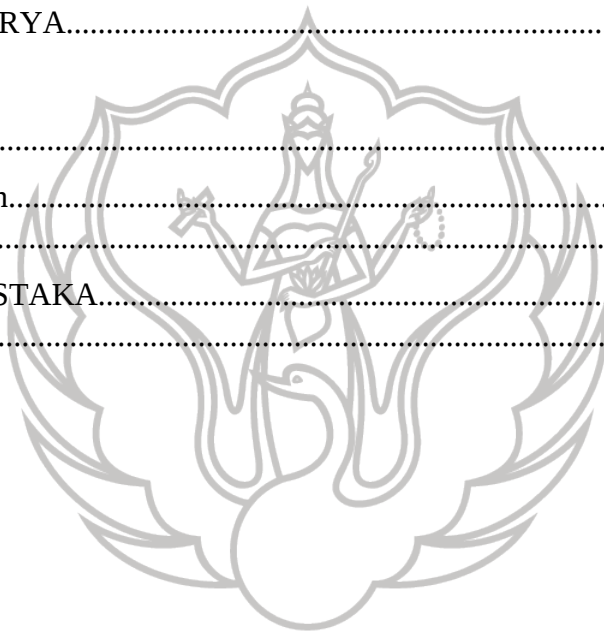
PENUTUP 68

A. Kesimpulan..... 68

B. Saran..... 70

DAFTAR PUSTAKA..... 72

LAMPIRAN 74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Karya Nyoman Gunarsa, Doa seorang penarai pandet	10
Gambar 2. Karya Astari Rasjid, <i>Sporting Gril</i>	11
Gambar 3. Karya Ayu Arista .M A Man Who Dancing on temporary Wold	12
Gambar 4. Karya Natisa Jones, <i>Solid Steadi</i>	13
Gambar 5. Karya Erizal As, <i>Untit</i>	14
Gambar 6. Karya Norma Fauza, <i>Found New Home</i>	47
Gambar 7. Karya Norma Fauza, Terbatas	41
Gambar 8. Karya Norma Fauza, <i>Never End</i>	53
Gambar 9. Karya Norma Fauza, Masa Kini	55
Gambar 10. Karya Norma Fauza, Terhubung	57
Gambar 11. Karya Norma Fauza, I'am Free	59
Gambar 12. Karya Norma Fauza, Terikat	51
Gambar 13. Karya Norma Fauza, Padusi	63
Gambar 14. Karya Norma Fauza, Sebelum Layu	65
Gambar 15. Karya Norma Fauza, <i>Found New Home</i>	66
Gambar 16. Karya Norma Fauza, <i>Memories</i>	67

I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Seni dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat norma dan nilai-nilai yang berlaku. Terinspirasi dari budaya asal sendiri yaitu Minangkabau penulis banyak mendapat ide dari budaya-budaya dan adat yang ada di Minangkabau. Alam Minangkabau terkenal dengan kefalsafahannya salah satu falsafah adat Minang yaitu “*alam takambang jadi guru*” (alam membentang jadikan guru), rangkain kata filosofi yang indah ini secara harafiahnya adalah segenap unsur yang ada di alam terbentang luas ini merupakan sumber penghidupan juga sebagai sumber ilmu pengetahuan pelajaran, baik dari segi falsafah maupun sebagai prinsip-prinsip yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial.

Sebagai manusia yang hidup bersosial penulis teringat akan aturan lama adat Minangkabau yang dikhususkan kepada perempuan yaitu *Sumbang Duo Baleh*. *Sumbang* adalah perilaku dan tingkah laku seseorang, baik laki-laki atau perempuan yang melakukan pelanggaran secara sadar atau tidak sadar, terhadap peraturan yang berlaku dalam suatu lingkungan dan perbuatan ini salah secara agama maupun adat (H.Idrus, 1994: 107). *Sumbang* dalam adat Minangkabau bentuk

prilaku yang belum dikategorikan salah namun sikap dan prilaku yang dilakukan di tengah umum tidak sesuai dengan etika adat yang berlandaskan pada syariat islam. Sesuatu yang terlihat ganjal jika dilakukan tidak sesuai pada tempatnya, namun *sumbang* dalam adat Minangkabau boleh jadi tidak *sumbang* di adat yang lain.

Jadi *Sumbang Duo Baleh* berarti berisi dua belas aturan, yang berkenaan dengan perbuatan-perbuatan yang *sumbang* dan harus menjadi pedoman perempuan-perempuan Minangkabau. Pada buku *pegangan penghulu dan bundo kanduang* oleh Hakimi (1986) dua belas aturan itu antara lain *sumbang* itu yaitu *sumbang* duduk, makan, berdiri, berjalan, bicara, bertanya, menjawab, melihat, bekerja, berpakaian, kurenah (kebiasaan), diam. (Abdul Gafar, dkk. 2022 : 79)

Pada dasarnya dua belas aturan ini dibentuk bertujuan untuk menjaga dan memperindah sikap moral wanita Minang yang nantinya akan memiliki peranan besar dalam suatu kaum menjadi *Bundo kandung* (limpapeh rumah gadang). *Bundo kandung* dan perempuan Minang mempunyai martabat yang harus dijaga. Martabat perempuan Minangkabau ada tiga perkara yaitu : 1. Memelihara malunya, 2. Teguh akan janjinya, 3. Berilmu yang baik kepada Allah SWT, dan kepada makhluknya (Mahardi, 2019 : 22)

Sebagai kebanggaan kaum yang menjadi teladan pribadi seorang *bundo kanduang* tetap dijaga sikap dan prilakunya oleh adat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam adat Minangkabau, wanita diberi kehormatan dan kemuliaan tanpa lepas begitu saja dalam kehidupan sosial dan budayanya. Ia juga telah dituntun oleh adat itu sendiri. Hal di atas menjelaskan bahwa *bundo kanduang* memiliki kedudukan sebagai *limpapeh rumah nan gadang*. Tetapi julukan itu tak hanya ditujukan pada *bundo kanduang limpapeh rumah* tapi juga ditujukan pada gadis-gadis Minangkabau. (Juwariah, 2015 : 69).

Aturan dan norma ini diyakini sebagai perwujudan nilai dan diakui kebenarannya, kebbaikannya, dan keindahannya. Namun dibalik aturan ini membatasi gerak perempuan pada aktifitas sosial, seni dan budaya pada tempo dahulu, seperti seni pertunjukan yang hanya diperuntukan bagi kaum laki-laki saja. Sehingga adanya aturan-aturan ini membuat wanita Minang dahulunya sulit untuk berkreasi dan membatasi gerak mereka dalam berbagai hal. Hal ini terjadi karena permasalahan gender yang berkembang menjadi sebuah *socially constructed*, sebuah imej yang dibangun oleh komunitas tertentu melalui proses sosial yang amat panjang disosialisasikan bahkan diperkuat melalui legitimasi nilai-nilai budaya dan agama (Welhendri Azwar, 2001: 10)

Dalam paradigma perilaku sosial tingkah laku manusia atau individu disini lebih ditentukan oleh sesuatu di luar dirinya seperti norma-norma, nilai-nilai dan struktur sosial, jadi dalam hal ini individu kurang memiliki kebebasan (Ikhlasih 2021 : 9). Aturan-aturan dalam *Sumbang Duo Baleh* ini menarik perhatian penulis terhadap bagaimana perempuan Minang tempo dulu memaknai aturan ini dalam kehidupan sehari-hari, yang membatasi ruang gerak mereka dalam berekreasi. Adanya pertentangan aturan yang mengekang ini menjadi sebuah bentuk perlawanan untuk kebebasan berekreasi khususnya dalam ranah kesenian. Perlawanan atas Batasan-batasan ini menjadi semangat juang dan membawa perempuan Minang dalam kebebasan berekreasi tanpa

menghilangkan nilai dan norma, dilihat aturan *sumbang duo baleh* ini mulai tergeser dengan arus zaman dan modrenitas di Minangkabau.

Modrenitas yang telah terjadi dalam masyarakat Minangkabau telah membawa pengaruh terhadap kehidupan perempuan Minangkabau. Perempuan Minangkabau yang sebelumnya bergerak dibidang domestik, berada di seputaran *rumah gadang* akhirnya beralih ke dunia publik dengan pindah ke *rantau*. (Selfi, 2018 : 6). Nilai-nilai dan cara hidup dari sistem budaya manapun kini bersikulasi dengan sangat bebas dan luas secara tak terbandung. System budaya menjadi sangat terbuka, saling berinteraksi, dalam proses transaksi tanpa henti, fluid, cair. Dalam kondisi itu tradisi bukan lagi satu-satunya pilar atau pusat grafitasi nilai yang paling menentukan. Dalam arti itu kita dapat menyebut zaman ini: era “post- tradisi” diri kini lebih di bentuk oleh sistem pendidikan, informasi, system ekonomi, dan sistem politik, dari pada oleh tradisi budaya lokal. (Bambang Sugiharto, 2019 : 14).

Aturan adat *sumbang duo baleh* ini memperindah perilaku perempuan agar terlihat *elok* ditengah masyarakat menjaga perempuannya karena posisi perempuan yang begitu diagungkan, namun dalam praktiknya perempuan memiliki ruang gerak yang di batasi oleh berbagai kebiasaan turun menurun pada adat Minangkabau. Dua belas aturan ini akan memberikan tanggung jawab yang besar bagi perempuan Minang dalam perkembangan pemikiran dan ruang sosial ditengah masyarakat. Menurut Noni Sukmawati

bentuk aturan-aturan ini disebut dengan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik kekerasan secara paksa mendapatkan kepatuhan yang tidak dirasakan sebagaipaksaan dengan bersandar pada harapan-harapan kolektif kepercayaan- kepercayaan yang sudah tertanam secara sosial. (Rusdiart, 2003 : 38).

Melihat dari 12 aturan ini bagi perempuan Minang hari ini belum tentu bisa menyokong semua aturan tersebut mengingat generasi saat ini sudah banyak bertemu dengan adat lain selain Minangkabau. Fenomena perubahan prilaku eksistensi perempuan Minang tempo dulu hingga sekarang menghadirkan ide penciptaan karya seni lukis bagi penulis. Keterkaitan budaya lokal dengan nilai-nilai adat lokal dan modrenitas yang saling tarik menarik ini membawa penulis dalam penciptaan karya seni lukis figuratif. Jika dilihat aturan *sumabang duo baleh* yang memperindah prilaku seseorang mengingatkan saya pada perkembangan seni lukis khususnya. Penciptaankarya yang baik akan mengusung kaidah-kaidah keseni rupa yang bertujuan untuk memperindah sebuah karya, namun di era kontemporer ini banyak seniaman mendobrak batasan-batasan itu sendiri. Proses kreatif perupa dalam mengusung tema *Sumbang duo baleh* mencoba merespon *pasparto* yang lebih bertujuan untuk mendobrak batasan-batasan aturan adat yang ada.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dari latar belakang yang dihadirkan maka akan timbul sejumlah rumusan masalah yang berkaitan dengan penciptaan karya baik secara visual maupun intertekstual dari karya tersebut.

1. Bagaimana memperlihatkan fenomena perilaku *sumbang duo baleh* dalam kedudukan wanita Minangkabau tempo dulu dan sekarang pada karya seni lukis figurative?
2. Metode apa yang digunakan dalam menciptakan dapat merepresentasikan proses penelitian secara keseluruhan mengenai karya seni lukis figuratif ?
3. Media apa yang digunakan dalam penciptaan karya *sumbang duo. baleh* dalam memperlihatkan wanita tempo dulu dan wanita zamansekrang pada konteks seni lukis figuratif ?

C. Estimasi Karya

Proses penciptaan seni pada dasarnya terjadi di luar maupun di dalam diri perupa itu sendiri, gesakan-gesekan ini menjadi ketertarikan seorang perupa dalam mengekspresikan kegelisahan, kesenangan, ataupun harapan yang dituangkan dalam berbagai bentuk karya seni. Proses kreatif yang terjadi pada setiap individu berbeda-beda pada suatu karya yang dihadirkan. Kerja kreatif seseorang akan memperlihatkan proses kehidupan seniman itu sendiri bagaimana cara mereka menuangkan dalam karya seni.

Banyaknya fenomena yang terjadi akan membawa seniman pada nilai subjektif dalam sudut pandang dan pengalaman yang mereka alami, kepekaan dan keterampilan dalam bahasa ungkap melalui seni rupa menjadikan karya yang berfariatif. Kehidupan yang tidak lepas dari fenomena membawa penulis melihat kembali bagaimana perubahan perilaku dan eksistensi wanita Minangkabau dari tempo dulu hingga sekarang menjadikan ide dalam penciptaan karya seni lukis. Pada penciptaan ini ada beberapa poin gambaran penciptaan karya yang dihasilkan, yaitu:

1. Penciptaan karya melalui gagasan yang dipilih dituangkan melalui karya seni lukis dengan bentuk representasional.
2. Visual karya menghadirkan figur wanita dengan gaya yang cenderung ekspresionis dengan teknik *impasto* untuk mendapatkan tekstur pada karya. Proses penciptaan setiap karya memiliki sedikit perbedaan dalam spontanitas yang diharikan. Beberapa karya digarap lebih tertata dalam komposisi warna dan bentuk, sedangkan beberapa karya terakhir lebih terlihat ekspresif dan spontan dan merespon *pasparto* dalam mengungkapkan gagasan.

3. Alat yang penulis gunakan yaitu cat akrilik dengan menggunakan kuas serta pisau palet. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu kanvas dan kertas. Pemilihan kanvas sebagai media lebih mudah tersampaikan maksud dari tema dan isu yang penulis sajikan. Warna pada karya yang penulis hadirkan cenderung menggunakan warna dingin dan cerah, ketertarikan penggunaan warna ini terangsang dari warna-warna disekitar lingkungan penulis.

4. Proses awal penciptaan penulis memilih membuat beberapa sketsa di atas kertas sebelum dieksekusi pada kanvas guna untuk melihat bentuk yang sesuai dengan tema yang dipilih. Namun pada karya penulis lebih sering memblok beberapa bagian di atas kanvas, setelah itu barulah memindahkan sketsa di atasnya, pemblokian warna pada karya sering penulis lakukan guna untuk menghadirkan tekstur pada karya.

5. Pada proses karya penulis memiliki sedikit transformasi bentuk dari karya pertama sampai karya terakhir, dimana pada tiga karya terakhir penulis merespon *pastparto* pada karya guna untuk memberikan makna dobrakan dalam aturan-aturan *sumbang duo baleh*.

D. Distingsi / Perbedaan karya

Proses penciptaan karya dari tema *sumbang duo baleh* ini terinspirasi dari beberapa seniman refesensi. Hadirnya karya penciptaan ini tentunya tidak lepas dari analisa terhadap sebuah renungan, referensi- referesi yang berdekatakan dengan isu, bentuk atau teknik yang merujuk pada karya terdahulu. Proses kreatif yang melibatkan perenungan secara mendalam, karya seni pada dasarnya tidak bisa ditiru, jika dilihat dari waktu, pengalaman dan ide yang dihadirkan. Dalam menciptakan karya penulis mempunyai beberapa seniman yang memiliki kesamaan dalam gagasan, teknik, warna, bentuk, maupun eksplorasi yang terkait diantaranya yaitu Nyoman Gunarsa, Astari Rasjid, Ayu Arista Murti, Natisa Jones, dan Erizal.

Dari kelima seniman ini memiliki perbedaan dalam isu dan tema yang diangkat namun memiliki kesamaan dalam karya, begitu juga dengan visual yang dihadirkan yang sangat jauh berbeda, namun memiliki kesamaan dalam isu dan tema yang mereka miliki. Adanya lima seniman ini memberikan referensi dalam proses kekaryaan, melihat bagaimana proses berkesenian seniman yang memiliki perbedaan rentangan waktu yang berbeda dalam proses karya, keunikan seniman melihat sudut pandang yang berbeda-beda dari lingkungan, personal dan berbagai hal yang menjadikan acuan untuk memilih, bentuk, gaya dan media-media yang digunakan menjadi beragam dalam suatu karya. Dari seniman

yang saya jadikan acuan, akan memperlihatkan perbedaan dan kesamaannya.

1. Nyoman Gunarsa



Gambar 1.1

Nyoman Gunarsa

Dua penari Pendet

Cat minyak di kanvas 95cm x 95cm

(Sumber : Buku perempuan di lukisan Nyoman)

Nyoman Gunarsa merupakan maestro lukis yang berasal dari pulau Dewata ia melihat wanita sebagai satu kenyataan yang amat penting dalam kehidupan manusia. Karya-karya yang diciptakan sang maestro menghadirkan figur-figur penari wanita dengan menggunakan warna-warna yang indah penuh rangsangan. Bagi sang maestro tanpa wanita laki-laki tidak berguna, kehidupan tidak akan berjalan. Pada karya ini terlihat bagaimana seorang wanita bebas dalam mengekspresikan dirinya.

2. Sri Astari Rasjid



Gambar 2.1
Sri Astari Rasyid,
Sporting Girl,
Mix Media pada kanvas, 150 cm x 80 cm, 2004
(Sumber : <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/astari-rasyid>)

Sri Astari Rasyid merupakan perupa kontemporer Indonesia yang lahir di Jakarta, pada tulisan Ida Adriati Winarno dalam jurnalnya yang berjudul “Persoalan Kesetaraan Gender dalam Karya Seni Rupa Kontemporer Indonesia” menjelaskan visual karya Astari Rasyid mengungkapkan pandangannya selama hidup dalam kungkungan budaya Jawa yang kuat. Astari berbicara mengenai posisi perempuan yang tidak memiliki nilai tawar. Salah satu karyanya dalam priode awal ialah Temple of Efflorescence, 1996. Memperlihatkan sosok perempuan berpakaian pengantin Jawa memegang bunga Teratai merah dengan latar belakang candi Borobudur. Karya-karyanya priode tahun 2000an, mulai mengganti latar belakang budaya Jawa dengan budaya masa kini dengan penggunaan

ikon produk tas yang seringkali menjadi pengukur gengsi di antara kaum perempuan. Astari Rasjid sangat peka terhadap situasi sosial budaya di Indonesia yang berkaitan dengan kaum perempuan.

3. Ayu Arista Murti



Gambar 3.1

Ayu Arista Murti

A man who dancing on temporary world

Mix media pada kanvas, 80 cm x 100 cm, 2019

(Sumber : <https://docplayer.info/171831214-Syang-art-space-pameran-seni-rupa-tribute-to-ohd.html>)

Ayu Arista Murti merupakan perupa kelahiran Surabaya, Jawa Timur yang sekarang menetap di Yogyakarta, salah satu pameran tunggal Ayu di Edwin's Gallery, Jakarta pada tahun 2005 dengan judul "Metaformora Metaformosis". Karya yang dipajang di pameran tersebut dinilai merupakan bentuk kritik Ayu terhadap kecenderungan masyarakat dalam mengikuti trend. Karya Ayu juga mengusung tema-tema

lingkungan yang melihat tema tersebut lebih personal dengan mengangkat isu tersebut yang menarik bagi dirinya. Harapan Ayu dalam mengangkat tema lingkungan mengharapkan lingkungan yang lebih sehat. Bahasa ungkap yang dihadirkan Ayu dalam karya-karya cenderung menggunakan warna pastel yang cerah, serta pengolahan bahan lain *mixed media* di atas kanvas.

4. Natisa Jones



Gambar 4.1

Natisa Jones

Solid Steady

Acrylic and charcoal on linen canvas 220 cm x 160 cm 2018

(Sumber: <https://indoartnow.com/uploads/documents/ecatalog/1356/1535458381-catalogue-natisa-jones-grotesk-medres.pdf>)

Karya Natisa Jones yang berjudul “*Solid Steady*” ini dibuat pada tahun 2018. Natisa yang merupakan perupa kelahiran Jakarta dan menetap di Bali-Amsterdam ini terkenal dengan lukisan abstrak figuratifnya, dikutip Hataci Art Project “Bagi Jones, urgensi dan keterusterangan

memainkan peran penting dalam menciptakan pekerjaan. Berfluktuasi antara abstraksi dan figurasi, sementara secara teratur mengintegrasikan teks dalam sebuah lukisan, Jones berusaha untuk menekankan dualitas sebagai tema yang mendasari dalam setiap aspek karyanya”. Dalam karya yang dihadirkan oleh Natisa berangkat dari pengalaman-pengalaman personal yang ia alami, dengan begitu ia melihat kesejatan pada dirinya.

5. Erizal AS



Gambar 5.1

Erizal, untitled, 2019

(Sumber: <https://sarasvati.co.id/wp-content/uploads/2019/08/Untitled-1068x1609.jpg>)

Erizal As merupakan seniman kelahiran Padang Sumatera Barat yang menetap di Yogyakarta, 15 tahun dalam berkesenian ia sudah mendapatkan banyak penghargaan Nasional maupun Internasional, karya-karya Erizal yang terkenal dengan abstrak serta tumpukan cat yang berlapis-lapis. Dalam pameran tunggalnya yang bertajuk *Formless*

Existence yang bergelar di Gajah galeri Yogyakarta. Dikutip dari Sarasvati Art communication dan publication ia mengatakan “Saya sengaja memberi makna pada cat yang tumpah di atas batas kanvas. Saya memanipulasi cat menjadi sesuatu yang menantang, suatu entitas yang memiliki keinginan sendiri. Ini bekerja berbeda dengan kerangka di sekitarnya sebagai metafora untuk batas, aturan, dan hukum yang mengikat di luar kehendak kita semua.”

Komparasi Dengan Karya Perupa

Dari kelima seniman referensi yang dijadikan sampel terdapat beberapa aspek persamaan dan perbedaan :

Kelima seniman referensi yang penulis temui memiliki beberapa kesamaan dalam isu, visual, objek, bentuk, dan eksplorasi dan unsur-unsur seni rupa sebagai bahasa ungkap mendukung secara keseluruhan pada karya. Dari kelima perupa ini memiliki isu yang berbeda-beda, namun tidak jauh dari pengalaman empiris dari diri seniman itu sendiri dari proses kehidupan yang mereka temui. Karya Nyoman Gunarsa dan karya Astari Rasjid berangkat dari isu perempuan dan lingkungan sosial, bagi seorang pria Gunarsa menghadirkan figur perempuan Bali dalam karyanya, bagi Gunarsa perempuan memiliki nilai berharga dan penghormatan terhadap perempuan, baginya tanpa ada perempuan laki-laki tidak akan berguna

Sedangkan Astari Rasjid juga berangkat dari isu perempuan dari pengamatan lingkungan dan pengalaman empiris yang dialami. mengungkapkan pandangannya selama hidup dalam kungkungan budaya Jawa yang kuat. Astari berbicara mengenai posisi perempuan yang tidak memiliki nilai tawar. Dua perupa ini secara visual memberikan bentuk yang berbeda dengan penulis, namun memiliki isu yang sama dengan penulis yaitu mengangkat isu perempuan, bagaimana pandangannya terhadap perempuan lingkungan dan perilaku sosial. Secara ide dan tema pada karya Nyoman Gunarsa dan karya Astari Rasyid, memiliki kesamaan dalam isu yang dihadirkan bagaimana pandangannya terhadap perempuan. Namun dalam visual dan eksekusi penciptaan karya penulis memiliki visual, teknik, dan media yang berbeda dari karya Nyoman Gunarsa dan Astari Rasjid.

Berbeda dengan Natasa Jones, Ayu dan Erizal, secara isu dan tema sudah terlepas dari budaya dan adat, namun dari warna dan figur penulis memiliki kesamaan. Pada karya Natasa tidak lagi berangkat dari budaya namun dari isu-isu sekitarnya hari ini yang menarik bagi personalnya, ia menghadirkan abstrak figuratif dengan sapuan kuas dan garis-garis yang liar, menyampaikan gagasannya yang berbicara kebebasan atas dirinya yang terlihat pada fugur-fugur karya yang lebih *nyeleneh* terhadap figure-figurnya. Begitu juga dengan Ayu yang menjadikan lingkungan sebagai ide berkarya secara personal, pada karya Ayu memberikan acuan warna dalam karya yang penulis hadirkan,

bagaimana komposisi dan objek-objek yang terlihat secara acak namun masih memperhatikan komposisi warna dan objeknya.

Pada karya Erizal As dalam proses penciptaanya menarik dirinya untuk merespon figura yang bermaknakan dobrakan dengan adanya batasan-batasan yang mengikat di luar kehendaknya sendiri secara visual memang sangat jauh berbeda dengan karya penulis, namun dari karya erizal yang merespon batas figura menjadi acuan bagi penulis terhadap 3 karya terakhir, penulis yang merespon *pasparto* yang seacara garis besar mendobrak batasan aturan dari *sumbang duo baleh*.

E. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan :
 - a. Sebagai media untuk melihatkan bentuk prilaku *sumbang duo baleh* bagi wanita Minang hari ini dalam karya seni lukis.
 - b. Mewujudkan metode penelitian artistik dalam proses kreatif dengan ide *sumbang duo baleh* sebagai prilaku wanita Minangkabau di kampung halaman dan di perantauan sebagai karya seni lukis dengan pandangan baru.
 - c. Menciptakan sebuah karya yang memiliki nilai estetik dan nilai-nilai kebudayaan dengan menghadirkan metafor-metafor yang diwujudkan dalam karya seni lukis figuratif dengan eksplorasi pada beberpa karya.
 - d. Memperlihatkan proses kreatif penulis dalam perubahan karya yang berkaitan dengan aturan adat.

2. Manfaat:

Seorang pelukis memang harus bisa mengkritisi fenomena yang terjadi di lingkungannya sehingga bisa lebih kreatif dalam mengaplikasikannya ke dalam karya seni. Adapun manfaat penciptaan ini sebagai berikut:

- a. Mendapatkan hal-hal baru berkaitan dengan seni lukis khususnya yang berguna bagi Institusi.
- b. Menjadi lebih produktif dan kreatif dalam berkarya seni.
- c. Memberikan informasi kepada pengamat dan penikmat baik di dalam lingkungan seni maupun tidak tentang perilaku *sumbang duo baleh* dalam perkembangannya dari dulu hingga sekarang.

